DINAMIKA PENDIDIKAN PEREMPUAN

Ismail Karim

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YAPIS Takalar

***Abstrak:** Pendidikan perempuan telah menjadi perhatian sejak zaman Rasulullah SAW. Beliau membangun kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal dan menghapuskan diskriminasi dan intimidasi terhadap kaum perempuan. Pada masa beliau perempuan bebas memilih profesi dan usahanya yang positif. Sama halnya dengan pendidikan perempuan di Indonesia. Sejak munculnya tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang berkiprah sebagai pendidik dan aktif di dalam organisasi perempuan menjadikan perempuan semakin diterima dan diperlakukan baik serta diberikan kesempatan untuk mengenyam dunia pendidikan.*

Kata Kunci: Pendidikan; Perempuan

A. Pendahuluan

Kedudukan perempuan sangatlah penting dalam sebuah negara. Apabila baik perempuannya, maka baiklah negaranya dan apabila rusak perempuannya maka rusaklah negaranya. Kalimat tersebut menunjukkan betapa eksisnya kedudukan perempuan dalam membangun negara. Perempuan yang shalehah diharapkan mampu melahirkan anak-anak yang shaleh dan shalehah yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang mumpuni di masa depan. Sebaliknya jika seorang perempuan tidak baik akhlakunya maka sulit diharapkan jika kelak dapat mendidik putra-putrinya dengan baik.

Masalah perempuan telah lahir sejak pertama kali perempuan itu ada di permukaan bumi ini. Persoalan perempuan menjadi persoalan yang penting dan serius sehingga tingkat kajian tentang perempuan selalu menjadi topik pembicaraan yang hangat di dunia ini. Pembicaraan tersebut tidak hanya dilakukan oleh kalangan perempuan saja tetapi juga dilakukan oleh kalangan pria, mengingat perempuan adalah pendamping hidup bagi kaum pria.

Al-quran dengan tegas menyebutkan bahwa kaum laki-laki dan kaum perempuan diciptakan dari *nafs* (jiwa) yang sama. Setiap laki-laki dan perempuan

masing-masing adalah pelindung dan sahabat bagi yang lainnya. Keduanya juga memiliki tugas dan kesempatan untuk memperoleh rahmat dari Allah swt.

Islam menempatkan perempuan sama terhormatnya dengan pria, namun faktanya dalam masyarakat Islam sendiri masih banyak kedudukan perempuan yang tidak sejajar, terutama dalam memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Untuk mengkaji lebih jauh tentang hak perempuan dalam pendidikan dari masa awal, maka penulis menyusun makalah dengan judul “Dinamika Pendidikan Perempuan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah pendidikan perempuan pada masa awal?
2. Bagaimanakah dinamika pendidikan perempuan di Indonesia?

C. Pembahasan

1. Sejarah Pendidikan Perempuan pada Masa Awal.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan selalu didiskusikan dalam berbagai kesempatan dan berbagai bidang, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan baik pada masa klasik maupun masa sekarang, bahkan dalam kajian fikih terhadap pembahasan khusus tentang perempuan *Fiqh Nisa*. Akan tetapi perempuan hanya sebagai subjek pembahasan. Sehingga seringkali muncul dalam berbagai wacana pemikiran adalah perempuan sebagai subjek pemikiran, tidak terlibat dalam pemikiran tersebut. Oleh karena itu, menjadi wajar apabila buku-buku atau kitab-kitab, maka indeksinya akan dipenuhi dengan nama laki-laki, sedang nama perempuan hanya disebut apabila kajian itu membicarakan tentang sejarah perempuan¹.

¹Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 37.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada masa sebelum Islam, kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi objek dan menempati posisi kedua setelah laki-laki. Perempuan dianggap kurang berharga, sehingga seringkali dieksploitasi melebihi batas-batas perikemanusiaan. Penempatan perempuan dalam posisi yang rendah itu tidak hanya meliputi kawasan pemikiran, tetapi juga pada kawasan sikap dan perilaku dalam realitas kehidupan.

Tradisi yang menghiasi sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang, yang biasa disebut zaman jahiliyyah. Bangsa Arab melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang disebut *wa'dul banat*.

Berita kelahiran anak perempuan pada masa jahiliyyah memberi kesan tentang sikap suami yang enggan menerimanya. Ada dua pilihan yang timbul dalam benaknya menghadapi anak perempuan itu, dibiarkan hidup dalam keadaan hina atau ditanam hidup-hidup. Seharusnya kehadiran anak perempuan tetap disyukuri, dilimpahkan padanya kasih sayang sama dengan kasih sayang yang diberikan kepada laki-laki, diberikan pendidikan dan dibanggakan. Ada tiga alasan mengapa anak perempuan itu dibunuh: Pertama, khawatir jatuhnya orang tua pada lembah kemiskinan dengan menanggung biaya hidup anak perempuan yang lahir apabila menurut mereka anak perempuan tidak produktif. Kedua, khawatir jatuhnya anak pada lembah kemiskinan jika mereka dewasa kelak. Ketiga, khawatir menanggung aib akibat ditawan dalam peperangan sehingga diperkosa atau karena terjadi perzinahan.²

Sebelum datangnya Islam, tradisi pendidikan bangsa Arab pada dasarnya terbatas pada tradisi lisan. Pewarisan pengetahuan, nilai, dan tradisi berlangsung dari mulut ke mulut. Materi pendidikan mencakup pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kondisi setempat. Pada saat itu, masyarakat Arab terdiri atas masyarakat pribumi yang buta akan aksara, meskipun kemampuan hafalan mereka rata-rata mengagumkan. Pada permulaan Nabi menyiarkan Islam. Di Makkah telah ada

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 7, Cet IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 260-262.

beberapa orang yang telah pandai baca-tulis terdiri dari 17 orang Qurays ditambah lima orang perempuan. Mereka adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abu 'Ubaidah bin al Jarrah, Talhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Huzaifah bin 'Utbah, Hathib bin "Amr, Abu Salamah bin Abdul Asad al Mahzumi, Aban bin Sa'id bin al "Ash Sarh al Amiry, Huwaithibbin Abdul Asad al Mahzumi, Aban bin Harb, Muawiyah bin Abi Sufyan, Juhaim bin as Shatl. Dari perempuan: Hafsa istri nabi, Ummi Kalsum bin 'Uqbah, "Aisyah binti Sa'ad, as Syifak binti Abdullah al Adawiyah, Karimah binti al Miqdad. Sedangkan Siti 'Aisyah dan Ummi Salamah keduanya istri nabi pandai membaca, tetapi tidak pandai menulis.³

Ada riwayat yang menceritakan bahwa pada waktu itu telah ada *kuttab* (semacam sekolah khusus untuk anak-anak) yang mengajarkan menulis dan membaca, walaupun begitu budaya baca tulis ini belum mewarnai kehidupan masyarakat pada waktu itu. Karena warisan budaya mereka adalah budaya lisan, menghafal syair-syair dan puisi yang indah, nasab (urutan garis keturunan) pun mereka hafal. Mereka mewariskan tradisi tersebut secara lisan, sehingga tradisi membaca dan menulis tidak merupakan hal yang penting dalam tradisi budaya mereka. Dengan tradisi lisan tersebut mereka terkenal dengan orang-orang yang kuat hafalan.⁴

Kehadiran Islam telah memulai suatu tradisi baru bagi kaum perempuan dengan diberikannya kemerdekaan dan hak-hak mereka yang selama ini tidak pernah mereka dapatkan, derajat mereka terangkat sebagai manusia. Selain itu, dalam Islam terkandung unsur-unsur persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunannya yang merupakan tema utama sekaligus prinsip dalam ajaran Islam.

Perbedaan yang diakui dalam Islam dan kemudian menjadi ukuran tinggi rendahnya seseorang hanyalah nilai ibadah dan takwanya kepada Allah.

³ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 17. Lihat juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet Ke VI, (Jakarta PT. Hidakarya Agung 1990), h. 20.

⁴ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. h. 18.

Manusia dalam pandangan Islam baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama. Maka Islam juga tidak membedakan antara amal perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan.

Laki-laki dan perempuan sama haknya di hadapan Allah swt. Dalam menerima balasan. Dengan demikian, tidak ada yang lebih di antara keduanya kecuali dalam hal amal dan perbuatan. Amal dapat mengangkat derajat perempuan. Islam mengakui kehormatan perempuan sebagai manusia dan mengingkari perlakuan kasar yang biasa dilakukan oleh sebagai umat. Memang harus diakui kaum muslim sedikit terbelakang dalam hal mendidik dan memberikan pengajaran kepada kaum perempuan karena tradisi masyarakat yang berkembang bahwa pendidikan terhadap perempuan itu tidak penting.⁵

Pada hakikatnya, dakwah dan penanaman ajaran Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam di permukaan bumi adalah sebuah kegiatan atau proses pendidikan, dan hal ini dilakukan tidak hanya terbatas bagi kaum laki-laki saja, tetapi juga kepada kaum perempuan. Rasulullah telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk mengajar pada perempuan.

Nabi memberikan pendidikan dan pengajaran kepada perempuan, namun tempat dan waktunya berbeda dengan kaum laki-laki. Rasul memberikan, menyediakan kesempatan, dan menentukan tempat khusus bagi perempuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama dari beliau.

Perempuan pada masa Nabi saw Tidak mau ketinggalan oleh laki-laki pada hari jum'at waktu khotbah di mesjid dapat menerima langsung pengajaran dari mulut Nabi. Perempuan juga turut shalat jum'at berjamaah di mesjid bersama laki-laki, walaupun tidak menjadi kewajiban bagi mereka. Meskipun begitu perempuan tersebut meminta kepada Nabi supaya dikhususkan sehari dalam seminggu untuk mereka menerima

⁵ Ahmad Musthofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Juz 4*, (Semarang: Toha Putra, 1986), 298.

pengajaran langsung dari mulut Nabi. Kadang-kadang Nabi membaca khutbah dua kali waktu shalat hari raya karena ramainya kaum muslimin yang hadir, satu kali untuk laki-laki dan satu kali untuk perempuan. Selain itu, ada juga perempuan yang datang langsung menghadap Nabi untuk menanyakan soal-soal agama yang tidak mereka ketahui⁶.

Rasulullah sebelum pindah ke Yastib telah mempersiapkan kader-kader perempuan untuk menjadi guru di Madinah. Ini terbukti pada tahun kedua belas kenabian orang Madina datang ke Mekah, mereka membuat perjanjian yang pertama dengan Nabi di Aqobah sehingga dinamakan Bai'ah al Aqobah al "Ula atau Ba'atun Nisa" karena di dalam rombongan mereka ada perempuan yakni "Afra binti "Abid bin Sa'labah. Orang-orang inilah nantinya menyebarkan pengetahuan yang telah didapat dari Nabi Muhammad kepada masyarakat yang ada di Madinah.⁷

Cara yang dipakai oleh Rasulullah dalam memberikan pendidikan dan pelajaran adalah dengan ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya, berdialog dan berdiskusi atau tanya jawab tentang sesuatu yang bersangkutan dengan aqidah maupun ibadah. Kurikulumnya adalah alqur'an, karena itu dalam prakteknya tidak saja logis dan rasional tetapi sejalan dengan fitrah, sehubungan dengan alquran itu sendiri diturunkan secara berangsur-angsur menurut kebutuhan yang diperlukan pada saat itu hasil dari cara demikian ini dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya yang dipancarkan ke dalam sikap dan semangat yang tangguh, tabah, dan sabar juga aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Kondisi jiwa yang demikian juga terbentuk karena dalam proses pendidikannya tidak menyentuh aspek otak (akal) semata, tetapi juga aspek hati karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Ketika otak (akal) membenarkan apa yang ia tangkap kemudian hati menerimanya, maka sesuatu yang diperolehnya membawa arti yang sangat mendalam.

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 23-24.

⁷ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997). h. 22

Target pembelajaran seperti inilah (pemaduan akal dan hati) yang pada akhirnya membawa keberhasilan yang sangat berarti dari misi Rasulullah menyampaikan risalahnya.

Ahmad Syalabi mengemukakan bahwa anak-anak perempuan hanya menerima pelajaran di rumah dari salah seorang anggota keluarga, atau dari seorang guru yang khusus didatangkan untuk mereka. Bagaimanapun juga, pendidikan secara pribadi itu telah melahirkan perempuan Islam, yang kecerdasan mereka tidak jauh beda dengan kecerdasan laki-laki.⁸

Peranan ibu sebagai pendidik sangat penting dan menentukan hasil pendidikan itu sendiri. Baik atau buruknya pendidikan akan tergantung kepada usaha kegiatan ibu mendidik anak-anaknya. Kenyataan ini adalah jelas, sebab hubungan antar anak dengan ibunya lebih dekat dibanding dengan bapaknya. Di samping itu waktu bergaul pun lebih banyak bersama ibu, terutama dalam hal adanya hubungan batin, hubungan perasaan dan hubungan kasih sayang yang telah dibina sejak anak dalam kandungan.

Alquran dan hadis, dalam bidang pendidikan, memberikan pujian kepada siapapun, termasuk kaum perempuan, yang mampu meningkatkan prestasinya dalam ilmu pengetahuan. Disinggung oleh alquran seorang perempuan sukses yang meraih prestasi memuaskan, misalnya Ratu Bilkis, Maryam, dan Aisyah (istri Fir'aun).⁹

Jelaslah bahwa perempuan juga mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama peserta laki-laki sehingga lahirlah orang-orang yang berintelektual dari kalangan perempuan diantaranya:

1. Khadijah binti Khuwailid, seorang ummul mukminin dan saudagar terdidik yang selalu mendampingi Nabi dan berjuang dalam menyiarkan Islam.
2. Aisyah binti Abu Bakar, perempuan cerdas yang memiliki ilmu pengetahuan dan telah meriwayatkan lebih dari seribu hadis dengan periwayatan langsung, ia juga

⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 340.

⁹ Zaitunah Subhan, "Gender dalam Prespektif Islam", dalam Majalah Akademika PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya vol. 06, No. 2, edisi Maret 2000. h. 136.

seorang yang ahli dalam bidang fikih, tafsir, kedokteran dan syair-syair.

3. Asma' binti Abu Bakar, perempuan pemberani yang selalu mengantarkan makanan kepada Nabi ketika akan hijrah.
4. Hafsa binti Umar, Fatimah az Zahra, sakinah binti Husain merupakan perempuan pecinta ilmu pengetahuan.
5. Nasibah binti Ka'ab, Aminah binti Qays al Ghifariyah, Ummu Athiyyah al Anshariyyah, Rabiah binti Mas'ud merupakan perempuan yang ikut berperang dengan Nabi, mereka bertugas merawat orang-orang yang sakit, dan mengobati orang-orang yang luka.
6. Al Khansa', Hindun binti, Atabah, Laila binti Salma, Siti Sakinah binti al Husein merupakan perempuan yang mahir dalam bidang syair dan kesusastraan.

2. Dinamika Pendidikan Perempuan di Indonesia

Sebelum abad XX, gerakan perempuan merupakan gerakan perorangan, belum ada susunan kelompok atau organisasi, akan tetapi usaha mereka telah merintis jalan ke arah kemajuan Indonesia. Perlu dijelaskan bahwa keadaan dan kedudukan perempuan di Indonesia pada waktu itu sangat terbelakang, karena adat istiadat yang mendukung, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam perkawinan, dan sebagainya. Hal ini juga merupakan akibat dari sistem penjajahan yang menindas dan menghambat kemajuan. Beberapa perintis perempuan Indonesia menyadari bahwa hanya dengan jalan pendidikan kedudukan dan peranan perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga dan masyarakat. Kartini, misalnya, mengajarkan emansipasi perempuan melalui pendidikan agar perempuan cakap melaksanakan perannya menjadi ibu rumah tangga dan pendidik pertama dari manusia. Dewi Sartika, Nyai Dahlan, Rahma el Yunusiyah adalah pelopor pendidikan perempuan.¹⁰

Penindasan etnis perempuan ini merupakan penindasan terpanjang sepanjang sejarah. Lebih lama daripada penindasan etnis kulit hitam di Asia-Afrika. Penindasan warna kulit lebih diuntungkan Karena banyak orang yang simpati dan mendukung

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 42.

perjuangan persamaan hak untuk semua manusia tanpa dibedakan warna kulit. Perjuangan Apartheid Nelson Mandela, misalnya, banyak mendapat simpati dunia bahkan diberikan bantuan konkret untuk perjuangan tersebut. Penindasan ini cenderung dipelihara. Sayangnya tidak semua perempuan memahami dan mengetahui penindasan tersebut.¹¹

Pendidikan pada masa penjajahan berupaya untuk memperoleh kemajuan berarti mencapai derajat yang lebih tinggi, sosial maupun spiritual, serta mendapat penghargaan dan perlakuan yang lebih baik terutama dari pihak penjajah. Khusus bagi kaum perempuan, kemajuan berarti hilangnya hambatan-hambatan agar mendapat kesempatan mengembangkan jiwanya, mendapat pendidikan sekolah dan pekerjaan di luar rumah tangga dalam bidang-bidang sesuai bakatnya. Cara hidup demikian dianggap lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan cita-cita perikemanusiaan dan keadilan daripada menurut sistem tradisional yang membatasi lingkungan hidup kaum perempuan. Diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi pribumi, bahkan diadakan sekolah-sekolah khusus untuk perempuan. Terutama diberikan kesempatan bersekolah disini ialah anak-anak golongan priyai. Mereka mendapat pendidikan sekolah guru dan sekolah rumah tangga.

Pada permulaan tahun 1900, sebelum R.A. Kartini sudah ada perempuan di kalangan bangsawan yang giat dalam usaha memajukan perempuan tetapi hanya dalam lingkungan kecil. Mereka berusaha memperoleh pendidikan Barat. Hal ini terjadi di kalangan raja-raja Jawa mula-mula tampak di keraton Paku Alam di Yogyakarta. Di antara mereka banyak dari golongan muda yang belajar di sekolah Belanda dengan maksud supaya kemudian dapat bekerja di berbagai lapangan. Pelopor-pelopor perempuan ini lebih mengutamakan pendidikan.¹²

¹¹ Dadang S. Anshori, dkk. *Membicarakan Feminisme, Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 5.

¹² Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 80.

Karena pendidikan akan menambah kesadaran dan mengembangkan kemampuan yang dapat berguna untuk kemajuan masyarakat. Bukan lagi pendidikan yang dilakukan dalam kalangan keluarga saja mengenai sopan santun, sikap hidup, kerumahtanggaan, melainkan pendidikan sekolah dengan pelajaran yang lebih luas. Yang seharusnya mendapatkan perhatian adalah pendidikan anak perempuan kalangan bangsawan karena diharapkan mereka dapat menjadi contoh kepada rakyat umumnya karena di masa itu sikap bangsawan selayaknya diikuti oleh masyarakat.

Permulaan abad ke-20 lambat laun makin banyak perempuan yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan sekolah. Pandangan bahwa perempuan harus diberi pendidikan sekolah dan mendapat kedudukan yang lebih baik dalam masyarakat makin meluas. Kartini mulai membuka sekolah di rumah sendiri. Hal ini juga banyak dijalankan oleh kaum bangsawan lainnya. Dewi Sartika mengepalai sekolah perempuan di Bandung tahun 1904, selanjutnya sekolah ini di urus oleh sebuah panitia yang disebut “Vereniging Kaoetaman Istri”. Atas usaha pribumi didirikan sekolah “Kaoetaman Istri Minagkabau” di Padang Panjang (diprakarsai oleh lulusan sekolah “Kaoetaman Istri” di Jawa Barat) dan sekolah “Kerajinan Amai Setia” di Kota Gedang. Banyak ketrampilan kerumahtanggaan yang diajarkan di sekolah-sekolah ini.¹³

Pendidikan merupakan bidang yang mendapat perhatian yang cukup banyak dalam pergerakan perempuan Islam Indonesia. Pendidikan perempuan sudah dimasukkan dalam gagasan kemajuan kaum modernis paling tidak sejak awal tahun 1909, ketika sebuah sekolah tenun putri didirikan di Padang oleh Datuk Sutan Maharadja. Mendiskusikan pendidikan perempuan Islam di Indonesia, maka berarti akan mendiskusikan kiprah tiga srikandi Sumatera Barat: Rahmah el Yunusiah, Rasuna Said lebih dikenal sebagai pejuang melawan Belanda. Rohana Kudus juga mempunyai andil dalam gerakan perempuan dengan menggunakan pers sebagai metode atau media penyebaran ide-idenya.¹⁴

¹³ Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 81-82.

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, 45-46.

Rahmah el Yunusiah adalah pendiri Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, sebuah perguruan perempuan pertama di bumi Indonesia yang menjadi rangkaian sejarah pendidikan nasional. Diniyah Putri adalah tahap yang paling menentukan dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Rahmah mendirikan sekolahnya ketika gerakan reformisme Islam yang dilancarkan kaum muda menjadi-jadi disaat semangat kaum perempuan bersekolah modern terhalang oleh sikap ambivalensi adat dan agama. Rahmah mendirikan sekolah agama yang modern, madrasah, khusus remaja perempuan Islam. Visi Rahmah tentang peran perempuan adalah peran dengan berbagi segi: pendidik, pekerja sosial demi kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslim yang baik, dan jujur berbicara untuk mendakwakan pesan-pesan Islam. Meniru model sekolah modernis, Diniyah Putri menawarkan program pendidikan baik pelajaran umum maupun agama. Para siswa menerima menerima pelajaran umum meliputi Matematika, Biologi, Geografi, Fisika, dan Bahasa Indonesia. Mata pelajaran agama meliputi Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Tauhid, Hadits, musthalah hadist, akhlak, sejarah Islam, dan sejarah kesenian Islam. Sebagaimana sekolah-sekolah kontemporer pada umumnya, diniyah putri menawarkan tiga ijazah: satu miliknya sendiri, satu untuk pendidikan sekolah menengah umum, dan satu pendidikan Islam yang diakui pemerintah. Dengan adanya gerakan dan kegiatan berorientasi modernis yang dipelopori oleh Rahmah, kaum perempuan Minangkabau tampil sebagai juru bicara agama dan didorong untuk merealisasikan potensi mereka sepenuhnya sebagai muslim yang modelnya tampak terkandung dalam Al-Quran dan hadist.¹⁵

Rasa ketidakpuasan selama dalam pendidikan diasuh kakaknya, selalu, mendorongnya menghendaki pendidikan yang lebih maju dari yang dialaminya, yaitu yang berkenaan dengan perempuan tidak bisa diungkapkan secara terang-terangan dalam kelas yang dicampur antara laki-laki dan perempuan. Antara murid dan guru tidak bebas mengutarakan pendapat. Anak-anak perempuan tidak mendapat kesempatan yang luas untuk menggunakan haknya dalam belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.

¹⁵ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 46-47.

Menurutnya hal ini hanya mungkin tercapai kalau ada suatu perguruan yang khusus untuk perempuan sehingga rahmah bertekad untuk mendirikan sekolah khusus untuk anak-anak perempuan.

Tahun 1957, Rahmah naik haji dan melawat ke Mesir menjadi tamu al Azhar. Azhar menyatakan kekagumannya atas kebesaran usaha, jiwa dan keberanian rahmah dalam memajukan perempuan Islam di dunia yang luas ini yang belum pernah dapat dilaksanakan perempuan Islam lainnya, sekalipun al Azhar sendiri sudah berumur 1000 tahun lebih belum melangkah ke arah amal yang dilaksanakan Rahmah itu. Berdasarkan hal-hal itu, al Azhar memberi gelar Syaikhah, semacam gelar Honoris Causa kepadanya. Ditegaskan bahwa Rahmahlah satu-satunya perempuan Islam yang telah dianugrahi gelar Syaikhah oleh al Azhar.¹⁶

Adapun yang menjadi tujuan pendidikan Diniyah Putri adalah membentuk putri menjadi pribadi yang berjiwa Islam, ini dilaksanakan dalam masa tiga tahun pertama. Setelah jiwa mereka ditempa untuk menjadi seorang muslimah yang berakhlak mulia, berkepribadian Islam, pada tiga tahun berikutnya kepada mereka lalu diberikan pendidikan untuk membentuk mereka menjadi ibu pendidik yang mencakup tiga pengertian, yaitu:

1. Pendidikan bercocok tanam dari mulai proses menyemai sampai proses menjadi butiran nasi.
2. Pendidikan jahit menjahit pakaian sendiri dan menggunting.
3. Pendidikan memasak, mengerjakan pekerjaan dapur.
4. Pendidikan berdakwah di muka umum, yang dimulai dari membawa asuhan beliau (Rahmah), kemudian melepaskan untuk berdakwah.
5. Pendidikan anyam-menganyam, renda-merenda dan pekerjaan tangan lainnya.
6. Pendidikan berbudi halus, berjiwa lemah lembut, melalui kesenian seperti musik, menyanyi, dan tari serta pementasan kesenian.

¹⁶ Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), h. 44.

7. Pendidikan sosial antara lain melalui koperasi, kerja sama mengeluarkan batu kali dan mencari kayu.
8. Pendidikan sikap hidup sederhana, baik dalam berpakaian, makan minum dan lainnya.
9. Pendidikan sosial melalui kebiasaan-kebiasaan beliau baik terhadap masyarakat maupun terhadap asuhan beliau sendiri.
10. Pendidikan disiplin.¹⁷

Dengan berbagai pendidikan yang dilaksanakan, sebagian besarnya adalah termasuk pendidikan ketrampilan yang semuanya sangat dibutuhkan oleh kaum perempuan dalam hidupnya baik dirinya sendiri, keluarga maupun untuk masyarakat. Dalam suasana pelaksanaan pendidikan itu diwarnai pula dengan pendidikan berbudi halus, berjiwa lembut, serta bersikap sederhana, tanpa melupakan jiwa sosial sebagai mahluk sosial. Untuk terlaksananya sesuatu yang sudah direncanakan dalam berbagai program pendidikan tersebut, diatur sedemikian rupa sesuai jadwal masing-masing kegiatan. Masalah disiplin dalam hal ini sangat berperan, baik disiplin waktu maupun disiplin ibadah, belajar, dan sebagainya.

Perhatian Rahmah el Yunusiyah dalam memperbaiki sistem pendidikan diiringi dengan sikapnya yang akomodatif dan kritis terhadap sistem pendidikan modern. Untuk memperkaya wawasannya, ia melakukan beberapa studi banding ke beberapa daerah untuk memperoleh masukan dan menyempurnakan sistem pendidikan Madrasah Diniyah Putri. Di antara hasil studi banding ini, ia memandang perlu untuk melakukan modernisasi terhadap kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum pada institusi yang didirikannya. Inspirasi dari sikapnya yang akomodatif terhadap ilmu pengetahuan umum yang diintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan agama adalah dinamika pembaruan pemikiran yang ditawarkan Muhammad Abduh di Mesir.

Sejak berdiri sampai berkembangnya Diniyah Putri Padang Panjang. Diniyah tersebut mampu menghasilkan perempuan yang mampu berkecimpung dalam

¹⁷ Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang, h. 82-85.

masyarakat. Pada masa sekarang sudah mempunyai fakultas-fakultas dan pelajaran tingkat tinggi. Para siswi yang sudah menyelesaikan studinya di Mesir, Kuwait, dan lainnya menyumbangkan ilmu menjadi guru, dosen di sekolah duniyah tersebut. Keistimewaan madrasah duniyah ini adalah khusus untuk kaum perempuan yang tidak hanya berasal dari tanah air tetapi juga Negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

Pendidikan perempuan itu perlu bukan hanya bertujuan supaya mereka dapat mengatur rumah tangga dengan baik, tetapi lebih dari itu supaya mereka mampu memberikan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Pengabaian pendidikan terhadap perempuan dengan sendirinya melemahkan ketahanan suatu Negara, sebab lebih dari separuh sumber daya manusia dari perempuan terbuang percuma. Mereka menjadi manusia yang tidak produktif dan beban sosial. Oleh sebab itu, pendidikan sangat perlu bagi kaum perempuan, agar mereka cerdas dan berkualitas.

D. Kesimpulan

Rasulullah telah melaksanakan kegiatan tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki tetapi juga kepada perempuan. Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan oleh Rasul kemudian dilanjutkan oleh para sahabat telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh perempuan kenamaan yang memiliki ilmu dan kemampuan dalam berbagai disiplin keilmuan. Dengan kemampuan yang mereka miliki tersebut merupakan sumbangan yang tidak terhingga bagi penyebarluasan dan pengembangan syiar Islam. Rasulullah adalah pembebas dan pembela perempuan pertama di dunia. Sikap demokratis beliau sungguh mengangkat harkat perempuan. Jasanya antara lain: Membuka ruang publik perempuan, seperti datang ke pertemuan masjid, menghadiri khutbah agama hingga orasi politik. Rasul memberi perlakuan sama bagi perempuan di segala bidang kehidupan. Beliau menghentikan pembunuhan bagi anak perempuan, membangun kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal financial dan hukum. Perempuan mendapatkan kebebasan memilih profesi yang bermartabat serta punya hak waris dan hak pemilikannya serta berbagi usaha positif lainnya.

Kondisi pendidikan perempuan di Indonesia era awal juga tidak jauh berbeda dengan perempuan di Negara lain, perempuan dilarang keluar rumah, tidak perlu sekolah dan tidak layak duduk berdampingan dengan laki-laki untuk membangun masyarakatnya. Dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang berkiprah baik sebagai pendidik dan aktif di dalam organisasi perempuan telah memberikan isyarat tentang semakin membaiknya perlakuan yang diterima oleh perempuan Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Rahmah Yunusiah. Latar belakang yang mendorong Rahmah untuk mendirikan perguruan khusus untuk perempuan ini pantas mendapat pujian. Karena melalui pendidikan yang diterapkan Rahmah pada perguruan tersebut sungguh sangat mulia, yakni agar perempuan menjadi ibu pendidik di rumah tangga, di sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu, ia menerapkan sistem pendidikan sekolah, asrama, rumah tangga untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud.

Daftar Pustaka

- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga -lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Anshori, Dadang S., dkk. *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah atas eran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Al Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir al Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Juz 4, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Budiman, M. Arif, "Qasim Amin dan Emansipasi Wanita di Mesir ", dalam *Majalah, Hermenia PPS Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 1 No. 2*, Edisi Juli-Desember 2002.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mustofa, A. dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997.

- Nizar, Samsul, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Rasyad, Aminuddin, dkk., Rahmah el-Yunusiyah Zainuddin Labai el-Yunusiy dua bersaudara tokoh pembaru pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Pengurus Diniyah Putri Perwakilan Jakarta, 1991)
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Angkasa, 198.
- Shihab, M. Quraish Shihab, Tafsir al Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an, Vol. 7, cet. Ke-4, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syalabi, Ahmad Syalabi, Sejarah Pendidikan Islam, Terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Subhan, Zaitunah Subhan, "Gender dalam Prespektif Islam", dalam Majalah Akademika PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya vol. 06, No. 2, edisi Maret 2000.
- Suryochondro, Sukanti, Potret Pergerakan Wanita di Indonesia, Jakarta: Rajawali, 1984.